

# MIGRASI TENAGA KERJA PADA DESA LAHAN KERING BERBASIS PERKEBUNAN

Saptana dan Tri Bastuti Purwantini

## PENDAHULUAN

Kajian keterkaitan antara jumlah penduduk dan pembangunan ekonomi telah lama menjadi perhatian para ahli ekonomi. Teori Malthus (1817) mengungkapkan kondisi ekonomi memengaruhi tingkat fertilitas dan mortalitas melalui tingkat upah riil. Selanjutnya, dikatakan pertumbuhan ekonomi mengikuti deret hitung, sedangkan pertumbuhan penduduk mengikuti deret ukur. Kuznets (1973) melihat keterkaitan kebijakan kependudukan dengan pembangunan ekonomi. Terdapat cukup literatur yang membahas hubungan antara penduduk, kemiskinan, dan migrasi penduduk (Lewis, 1954; Ranis dan Stewart, 1999). Jolly (1970) melihat fenomena migrasi desa-kota. Lewis (1954) membahas teori pembangunan yang secara implisit telah mempertimbangkan mobilitas tenaga kerja dari desa-kota, dan kemudian diperbaharui dan diformalkan oleh (Brigg, 1971). Barnum dan Sabot (1975) mengkaji keterkaitan migrasi, pendidikan, dan fenomena terjadinya surplus tenaga kerja di perkotaan. Todaro (1984, 2000) melakukan deskripsi verbal (teori Todaro) yang memfokuskan pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan anggota rumah tangga untuk melakukan migrasi.

Jumlah penduduk dunia pada tahun 2003 telah mencapai 6,3 miliar dan pada tahun Juni 2014 jumlah penduduk dunia mencapai 7,2 miliar, di mana dari jumlah tersebut lebih dari 2/3 tersebar dan hidup di negara-negara berkembang. Dahulu memerlukan waktu 1.750 tahun untuk menambah penduduk sebanyak 480 juta jiwa, dewasa ini hanya memerlukan waktu enam tahun saja. Hal ini disebabkan keberhasilan dalam mengatasi angka kematian yang tinggi karena kelaparan, wabah penyakit, dan kekurangan gizi dengan kemajuan ekonomi dan teknologi (pangan dan kesehatan).

Kondisi kependudukan ideal yang diharapkan adalah adanya perubahan dari angka kelahiran dan kematian tinggi menuju angka kematian yang menurun tajam dan diikuti angka kelahiran yang juga mulai menurun dan terus menurun. Kenyataannya di negara-negara berkembang keberhasilan dalam menekan angka kematian tidak diikuti oleh menurunnya angka kelahiran secara signifikan seperti yang terjadi di negara-negara maju. Indonesia pada periode tahun terakhir masih mengalami pertumbuhan penduduk positif sebesar 1,65%/tahun. Terdapat empat problem utama yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, yaitu (1) pertumbuhan penduduk yang masih tetap tinggi; (2) masih tingginya angka penduduk miskin; (3) terjadinya degradasi sumber daya alam dan lingkungan; dan (4) sebaran penduduk yang tidak merata antarwilayah (Todaro, 1984).

Pembangunan ekonomi Indonesia awal pemerintahan Orde Baru hingga awal tahun 1990-an membawa perubahan transformasi struktural yang cepat (Sadli,

1996). Pembangunan ekonomi merupakan proses dinamis yang dalam jangka menengah atau panjang akan membawa dampak perubahan struktur penduduk dan struktur sosial ekonomi masyarakat di suatu negara. Transformasi sosial ekonomi tersebut dapat berupa pergeseran sektoral, spasial, kelembagaan, dan tata nilai yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan data makro Indonesia menunjukkan bahwa pergeseran ekonomi sektoral berjalan relatif lebih cepat dibandingkan laju pergeseran tenaga kerja. Perubahan struktur yang tidak seimbang di antaranya ditunjukkan oleh penurunan pangsa sektor pertanian terhadap PDB yang sangat tajam, yaitu dari 51,8% (1961) menjadi 16% (1995), relatif stagnan pada (2000–2001) dengan pangsa 16,39–17,03%, serta 15,39% pada tahun 2005 (BPS, 2005). Tetapi, hal ini tidak diringi dengan penurunan penyerapan tenaga kerja secara seimbang, yang hanya menurun dari 73,3% (1961) menjadi 48% (1995), bahkan pada periode puncak krisis (1997–1998) sektor pertanian menanggung beban terhadap penyerapan kerja sebesar 41–45% (BPS, 1999). Pada periode (2005–2009), persentase tenaga kerja pertanian terhadap jumlah angkatan kerja relatif stagnan berkisar antara 41–44% (BPS, 2009). Angka ini masih menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian masih dominan dibandingkan sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan struktur perekonomian Indonesia hingga kini bersifat *im-mature*. Konsekuensinya adalah sektor pertanian menanggung beban penyerapan tenaga kerja yang berat dan akibatnya produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di perdesaan jauh lebih rendah dibandingkan sektor nonpertanian di perkotaan yang bisa menciptakan problema kemiskinan di perdesaan. Perbedaan produktivitas tersebut yang mendorong tenaga kerja perdesaan melakukan migrasi ke kota. Pekerja akan mencari pekerjaan di sektor yang memberikan tingkat pendapatan lebih baik (Ikhsan *et al.*, 2015)

Dinamika ekonomi perdesaan yang merupakan bagian integral dari sistem perekonomian, tidak terlepas dari sistem perekonomian nasional secara keseluruhan. Beberapa permasalahan pokok yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi perdesaan antara lain adalah (a) menurunnya penguasaan lahan pertanian di perdesaan, (b) tenaga kerja muda dan berpendidikan semakin enggan bekerja di sektor pertanian, (c) terbatasnya kesempatan kerja di perdesaan, dan (d) masalah pengangguran dan kemiskinan di perdesaan. Berbagai kesenjangan yang mewarnai perkembangan sosial ekonomi desa-kota sebagai eksek dari strategi pembangunan yang selama tiga dasawarsa terakhir cenderung bersifat *urban biased* menyebabkan potensi perekonomian perdesaan tak dapat didayagunakan secara maksimal (Susilowati *et al.*, 2000).

Migrasi dalam suatu negara sudah dianggap sebagai proses yang alami, di mana surplus tenaga kerja secara perlahan-lahan ditarik dari sektor pertanian di perdesaan untuk memenuhi tenaga kerja dalam pertumbuhan industri perkotaan (Todaro, 1984). Terdapat dua hal yang bersifat kontradiktif: di satu sisi rendahnya daya serap tenaga kerja sektor industri perkotaan karena strategi pembangunan ke arah industri padat modal yang sebagian besar merupakan industri substitusi impor; di sisi yang lain rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja dari keluarga pertanian di perdesaan sehingga surplus tenaga kerja pertanian di perdesaan lebih banyak

masuk ke sektor-sektor informal perkotaan dan pinggiran kota yang dewasa ini menimbulkan dilema yang tidak mudah dipecahkan.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi angkatan kerja perdesaan yang melakukan migrasi; (2) mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan rumah tangga/angkatan kerja yang melakukan migrasi; (3) mengkaji faktor pendorong dan penarik terjadinya migrasi tenaga kerja; dan (4) mengkaji dampak migrasi dan pola pemanfaatan hasil dari kegiatan migrasi.

## **METODE ANALISIS**

### **Kerangka Pemikiran**

Fenomena perpindahan penduduk secara massal secara historis belum pernah terjadi sebelum periode 1980-an, yaitu perpindahan penduduk dari daerah-daerah pedalaman ke daerah-daerah perkotaan baik yang terjadi di Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Pada tahun 1992 data statistik Amerika Serikat menunjukkan tingginya imigran yang masuk ke negara Amerika Serikat, secara berturut-turut berasal dari Mexico 213.800 jiwa, Vietnam 77.700 jiwa, Filipina 61.000 jiwa, Uni Soviet 43.000 jiwa, Republik Dominika 42.000, Cina 38.900 jiwa, India 36.000 jiwa, El Salvador 26.200 jiwa, Polandia 25.200 jiwa, dan Inggris 20.000 jiwa.

Pada awalnya arus migrasi dari desa ke kota dipandang sebagai hal yang positif dalam literatur pembangunan ekonomi, di mana surplus tenaga kerja sektor pertanian di perdesaan secara perlahan-lahan ditarik untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja dalam pertumbuhan industri perkotaan. Kebijakan-kebijakan pada awalnya diarahkan untuk membebaskan terjadinya pergerakan penduduk dari desa ke kota sebagai salah satu alasan untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian. Secara empiris migrasi telah menimbulkan persoalan baru, yaitu surplus tenaga kerja yang berlebih dan pengangguran di perkotaan dengan berbagai implikasi sosial ekonominya.

Hal yang perlu digarisbawahi dalam melihat fenomena migrasi adalah bahwa setiap kebijakan pemerintah di bidang sosial dan ekonomi yang dapat memengaruhi pendapatan riil di desa dan di kota baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi proses migrasi. Proses itu sendiri pada gilirannya akan cenderung mengubah pola kegiatan ekonomi, geografis dan sektoral, pemerataan, bahkan pertumbuhan penduduk. Beberapa kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi migrasi penduduk adalah kebijakan di bidang pengupahan tenaga kerja, program-program promosi jabatan, tata ruang dan tataguna tanah, kebijakan harga komoditas, alokasi kredit, perpajakan, promosi ekspor, substitusi impor, program investasi, kebijakan perdagangan dan valuta asing, program pelayanan kesehatan dan keluarga berencana, sistem pendidikan, mekanisme bekerjanya pasar tenaga kerja, dan kebijakan di bidang alih teknologi (Todaro, 1984, 2000).

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas terdapat tiga dimensi penting dalam membahas migrasi tenaga kerja, yaitu dimensi spasial, temporal, dan

sektoral. Pengertian migrasi dilihat dari dimensi spasial adalah menerangkan perpindahan atau mobilitas penduduk yang melintasi batas teritorial (administratif) atau geografis (Tirtosudarmo, 1993). Salah satu bentuk migrasi secara spasial yang banyak terjadi adalah mobilitas penduduk dari desa ke kota. Dari dimensi temporal melahirkan konsep migrasi komutasi, sirkulasi, dan permanen. Migrasi komutasi adalah kegiatan yang dilakukan secara pergi-pulang (ulang-alik) setiap hari. Migrasi sirkulasi adalah migrasi yang dilakukan dengan meninggalkan rumah lebih dari 2 hari dan kurang dari 6 bulan. Migrasi permanen adalah migrasi yang dilakukan dengan cara migran menetap di daerah (tujuan migran) lebih dari 6 bulan serta tercatat sebagai penduduk desa yang bersangkutan. Dimensi sektoral melahirkan konsep mobilitas penduduk berdasarkan jenis pekerjaan (okupasi) baik yang sifatnya permanen maupun musiman (Sumaryanto dan Pasaribu, 1997).

Dalam konteks migrasi secara spasial, arah migrasi menggambarkan dari mana dan ke arah mana pergerakan penduduk terjadi, apakah dari satu desa ke desa lain, dari desa ke pusat kota, dari pulau yang satu ke pulau yang lain yang sering disebut transmigrasi atau dari suatu negara ke negara lain yang disebut emigrasi. Pergerakan penduduk dari desa ke desa lain seperti yang terjadi di Jawa dikemukakan oleh Geertz *dalam* Mubyarto (1985) yang mengemukakan fenomena terjadinya migrasi dari desa ke desa di perkebunan tebu.

## Data dan Analisis Data

Data yang digunakan adalah data hasil survei Panel Petani Nasional (Patanas) di agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan yang dilakukan pada tahun 2009 dan 2012 yang mencakup empat provinsi, yaitu Jambi (mewakili komoditas karet dan kelapa sawit), Jawa Timur (mewakili komoditas tebu), Kalimantan Barat (mewakili komoditas karet dan kelapa sawit), dan Sulawesi Selatan (mewakili komoditas kakao). Di Jambi kabupaten lokasi penelitian adalah Batanghari (karet) dan Muarojambi (kelapa sawit). Di Jawa Timur kabupaten lokasi penelitian adalah Malang (tebu) dan Lumajang (tebu). Di Kalimantan Barat kabupaten lokasi penelitian adalah Sanggau (karet dan kelapa sawit). Sementara itu, di Sulawesi Selatan kabupaten lokasi penelitian adalah Pinrang (kakao) dan Luwu (kakao).

Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dan tabulasi. Dalam melakukan analisis data melalui metode statistik deskriptif digunakan formula sederhana dengan menghitung rata-rata (*mean*), tingkat partisipasi (*participation rate*), struktur atau susunan, dan sebaran atau distribusi. Selain itu, untuk beberapa indikator tertentu (misalnya ketimpangan distribusi pendapatan, tingkat kemiskinan, dan sebagainya) dianalisis dengan menggunakan formula yang sudah tersedia.

Metode penghitungan tingkat partisipasi digunakan untuk mengetahui persentase jumlah rumah tangga yang terlibat dalam aktivitas ekonomi tertentu, seperti tingkat partisipasi rumah tangga contoh yang melakukan migrasi. Tingkat partisipasi dirumuskan sebagai berikut:

$$TP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

di mana:  $TP$  = tingkat partisipasi rumah tangga contoh dalam melakukan migrasi, dalam %

$n$  = banyaknya rumah tangga contoh yang terlibat dalam migrasi

$N$  = total jumlah rumah tangga contoh

## MIGRASI TENAGA KERJA DI PERDESAAN

### Migrasi Angkatan Kerja Rumah Tangga

Migrasi tenaga kerja rumah tangga ke daerah lain atau ke sektor ekonomi lainnya, baik yang bersifat komutasi, sirkulasi, maupun tetap mengalami perubahan karena berubahnya kondisi ekonomi, sosial, dan budaya di daerah asal dan daerah tujuan (Irawan *et al.*, 2006; Sinuraya dan Saptana, 2007). Dilihat dari dimensi temporal migrasi dapat dikelompokkan menjadi (1) migrasi komutasi, yaitu migrasi dilakukan dengan cara pulang-pergi (olang-alik) dari rumah ketempat kerja, (2) migrasi sirkulasi, dilakukan dengan menginap kurang dari 6 bulan, dan (3) migrasi permanen, yaitu migrasi yang dilakukan dengan cara menginap di tempat tujuan lebih dari 6 bulan.

Pada Tabel 1 disajikan jumlah rumah tangga yang melakukan migrasi menurut jenis migrasi berdasarkan dua titik waktu (2009 dan 2012). Secara agregat menunjukkan bahwa rata-rata ART yang bekerja dengan bermigrasi pada dua titik waktu tersebut mengalami peningkatan sekitar (56%), dari 15 orang pada tahun 2009 meningkat menjadi 23 orang pada tahun 2012. Fenomena migrasi pada dua titik waktu yang mengalami peningkatan ditemukan pada komoditas kelapa sawit dan karet. Pada komoditas kelapa sawit, bahwa rata-rata ART yang bekerja dengan bermigrasi pada dua titik waktu tersebut mengalami peningkatan yang sangat besar, yaitu dari tidak ada kasus migrasi pada tahun 2009 meningkat menjadi 48 orang pada tahun 2012. Pada komoditas komoditas karet, bahwa rata-rata ART yang bekerja dengan bermigrasi pada dua titik waktu tersebut mengalami peningkatan sekitar (160%), dari 10 orang pada tahun 2009 meningkat menjadi 26 orang pada tahun 2012.

Sementara itu, fenomena migrasi pada dua titik waktu yang mengalami penurunan ditemukan pada komoditas kelapa, kakao dan tebu. Pada komoditas kakao, bahwa rata-rata ART yang bekerja dengan bermigrasi pada dua titik waktu tersebut mengalami penurunan (-129%), yaitu dari 32 orang pada tahun 2009 menurun menjadi 14 orang pada tahun 2012. Pada komoditas komoditas tebu, bahwa rata-rata ART yang bekerja dengan bermigrasi pada dua titik waktu tersebut mengalami penurunan sekitar (75%), dari 16 orang pada tahun 2009 meningkat menjadi 4 orang pada tahun 2012.

Proporsi jumlah tenaga kerja migran terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja (AKB) dan terhadap total angkatan kerja (AK) meningkat masing-masing

(37%) dan (53%). Jika dilihat kasus per kasus pada komoditas perkebunan, terdapat tiga komoditas yang proporsinya mengalami peningkatan, yaitu komoditas kelapa sawit masing-masing meningkat dari (0%) dan (0%) menjadi (36,09%) dan (29,45%); pada komoditas karet masing-masing meningkat dari (10,44%) dan (7,39%) menjadi (27,96%) dan (21,76%); serta komoditas tebu mengalami peningkatan dari (16,36%) dan (11,72%) menjadi (22,40%) dan 17,94%). Sementara itu, hanya komoditas kakao proporsinya mengalami penurunan dari (31,66%) dan (21,21%) menjadi (12,90%) dan (12,33%).

Tabel 1. Dinamika Jumlah Migrasi terhadap Jumlah Angkatan Kerja dan Angkatan Kerja yang Bekerja di Desa Patanas Berbasis Perkebunan, 2009 dan 2012

Komoditas Basis/ Kabupaten Contoh	2009			2012		
	Jumlah ART Migran	% thd AKB	% thd AK	Jumlah ART Migran	% thd AKB	% thd AK
<u>Karet</u>						
1. Batang Hari	15,00	17,65	13,04	27,00	28,42	22,13
2. Sanggau	4,00	4,12	2,82	25,00	27,47	21,37
Rataan	9,50	10,44	7,39	26,00	27,96	21,76
<u>Kakao</u>						
1. Pinrang	46,00	36,51	30,87	17,00	17,71	13,28
2. Luwu	17,00	23,29	11,49	11,00	9,09	7,38
Rataan	31,50	31,66	21,21	14,00	12,90	12,33
<u>Kelapa Sawit</u>						
1. MuaroJambi	0,00	0,00	0,00	48,00	36,09	29,45
2. Sanggau	2,00	2,67	1,98	45,00	40,18	27,61
Rataan	1,00	1,27	0,95	46,50	37,96	28,53
<u>Tebu</u>						
1. Malang	7,00	9,21	6,60	2,00	2,53	1,82
2. Lumajang	25,00	26,60	20,83	6,00	7,41	5,61
Rataan	16,00	18,82	14,16	4,00	5,00	3,69
Agregat	14,50	16,36	11,72	22,63	22,40	17,94

Bila dilihat dari wilayah basis komoditas, peningkatan tenaga kerja yang bermigrasi tertinggi pada tahun 2012 secara berturut-turut terdapat di wilayah basis tanaman kelapa sawit, karet, kakao, dan yang terakhir pada komoditas tebu. Hal ini dapat dimengerti, karena tiga komoditas yang pertama tergolong tanaman tahunan yang memiliki umur panen 4–6 tahun serta memiliki musim-musim panen tertentu, sehingga peluang melakukan migrasi menjadi lebih besar. Sementara itu, komoditas tebu merupakan tanaman perkebunan semusim dengan sistem usaha tani yang lebih intensif (*labor intensif*) dibandingkan tanaman perkebunan yang tahunan.

Bila dilihat dari wilayah basis komoditas, peningkatan tenaga kerja yang bermigrasi tertinggi pada tahun 2012 secara berturut-turut terdapat di wilayah basis tanaman kelapa sawit, karet, kakao, dan yang terakhir pada komoditas tebu. Hal ini dapat dimengerti karena tiga komoditas yang pertama tergolong tanaman tahunan yang memiliki umur panen 4–6 tahun serta memiliki musim-musim panen tertentu, sehingga peluang melakukan migrasi menjadi lebih besar. Sementara itu, komoditas tebu merupakan tanaman perkebunan semusim dengan sistem usaha tani yang lebih intensif (*labor intensif*) dibandingkan tanaman perkebunan yang tahunan.

Jenis migrasi yang dilakukan angkatan kerja terdiri dari jenis migrasi komutasi, sirkulasi, dan migrasi permanen. Secara agregat tenaga kerja yang melakukan migrasi berkisar antara (10–57%). Migrasi dengan cara komutasi paling banyak dilakukan rumah tangga di wilayah basis komoditas kelapa sawit (100%) pada tahun 2009 dan (62%) pada tahun 2012. Jenis migrasi sirkulasi pada komoditas perkebunan tergolong kecil, yaitu hanya (9,59%) pada tahun 2009 dan cukup besar pada tahun 2012 hingga mencapai (25,18%). Jenis migrasi sirkulasi pada tahun 2012 paling banyak ditemukan di wilayah dengan basis komoditas kelapa sawit dengan pangsa (37,5%), pada komoditas karet (32,14%), kemudian pada komoditas tebu dengan pangsa (19,23%), terakhir untuk komoditas kakao dengan pangsa (11,83%) (Tabel 2).

Tabel 2. Proporsi Jumlah Angkatan Kerja Rumah Tangga yang Bermigrasi terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Migrasi di Desa Patanas Berbasis Perkebunan, 2009 dan 2012

Komoditas Basis/Lokasi	2009				2012			
	Komutasi	Sirkulasi	Permanen	Total	Komutasi	Sirkulasi	Permanen	Total
<u>Karet</u>								
1. Batang Hari	25,00	25,00	50,00	100	70,59	29,41	0,00	100
2. Sanggau	80,00	0,00	20,00	100	9,09	36,36	54,55	100
Rataan	68,42	5,26	26,32	100	46,43	32,14	21,43	100
<u>Kakao</u>								
1. Pinrang	8,70	6,52	84,78	100	12,50	4,17	83,33	100
2. Luwu	5,88	47,06	47,06	100	48,89	20,00	31,11	100
Rataan	7,94	17,46	74,60	100	30,11	11,83	58,06	100
<u>Kelapa Sawit</u>								
1. MuaroJambi	0,00	0,00	0,00	100	50,00	50,00	0,00	100
2. Sanggau	100,00	0,00	0,00	100	66,67	33,33	0,00	100
Rataan	100,00	0,00	0,00	100	62,50	37,50	0,00	100
<u>Tebu</u>								
1. Malang	48,00	12,00	40,00	100	48,15	18,52	33,33	100
2. Lumajang	71,43	28,57	0,00	100	52,00	20,00	28,00	100
Rataan	53,13	15,63	31,25	100	50,00	19,23	30,77	100
Total	57,37	9,59	33,04	100	47,26	25,18	27,57	100

Sementara itu, untuk kegiatan dengan migrasi permanen, menunjukkan bahwa di wilayah basis kakao (Kabupaten Pinrang dan Luwu) pada tahun 2009 dan 2012, memiliki jumlah paling tinggi 75% (2009) dan 58% (2012). Tingginya tenaga kerja migrasi permanen ini, mengingat aksesibilitas wilayahnya cukup baik, dan kebanyakan mereka bekerja di negara tetangga (Malaysia) karena secara geografis relatif dekat, mudah dijangkau sarana transportasi melalui laut dan udara. Tenaga kerja migran permanen juga banyak ditemukan di wilayah basis komoditas tebu (Kabupaten Malang), yakni sekitar 31% (2009 dan 2012). Hal ini disebabkan selain memiliki aksesibilitas wilayah yang cukup memadai, informasi tenaga kerja ke luar negeri di wilayah tersebut juga sangat terbuka.

Salah satu faktor tingginya tingkat migrasi di perdesaan berbasis komoditas perkebunan adalah keterbatasan sumber daya alam dan kondisi lahan yang marginal, sehingga akan memengaruhi tingkat produktivitas lahan yang rendah, intensitas tanam yang rendah, yang akhirnya memengaruhi tingkat pendapatan yang rendah. Selain itu ada daya tarik yang kuat, seperti pendapatan di luar sektor pertanian yang lebih tinggi dibanding pendapatan yang diperoleh di dalam desa.

### **Jenis Pekerjaan Rumah Tangga yang Melakukan Migrasi**

Hasil penelitian Susilowati *et al.* (2009) yang dilakukan rumah tangga petani pada agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan mengungkapkan bahwa angkatan kerja yang bekerja menurut sektor adalah sektor pertanian sebesar (77%) dan sektor nonpertanian 23%. Sementara itu, dari sektor pertanian kesempatan kerja yang tertinggi adalah basis tanaman karet (88%), basis kelapa sawit (87%), basis tanaman tebu (76%) dan kakao (62%), dan untuk sumber mata pencaharian di luar sektor pertanian adalah basis tanaman kakao (38%) dan tanaman tebu (23%).

Tabel 3 menampilkan persentase anggota rumah tangga (ART) yang melakukan migrasi berdasarkan jenis kegiatan/pekerjaan di daerah tujuan migrasi di perdesaan Patanas pada lahan kering berbasis perkebunan pada tahun 2009. Secara agregat rata-rata jenis kegiatan anggota rumah tangga yang melakukan migrasi secara berturut-turut adalah bekerja di sektor pertanian (29,3%), angkutan (16,1%), bangunan (10,9%), usaha jasa (9,1%), buruh industri (9,0%), tata laksana (8,4%), buruh pertanian (8,4%), usaha dagang (5,8%), usaha industri (3,1%).

Jenis kegiatan migrasi pada agroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan (karet, kakao, kelapa sawit, dan tebu) dilakukan analisis perbandingan antarwilayah. Hasil analisis menunjukkan bahwa migrasi pada komoditas karet, kakao dan tebu masih didominasi kegiatan di sektor pertanian. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sebagian kegiatan migrasi di agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan (karet, kakao, dan tebu) masih terjadi dari sektor pertanian ke sektor pertanian, kemudian menyusul kegiatan angkutan, bangunan, usaha jasa, buruh industri, tata laksana, buruh pertanian, usaha dagang, dan usaha industri. Sementara itu, pada agroekosistem lahan kering berbasis komoditas kelapa sawit didominasi kegiatan tata laksana dan kegiatan jasa, kemudian menyusul

kegiatan pekerja bangunan, buruh tani, buruh industri, usaha dagang, kegiatan pertanian dan angkutan.

Tabel 3. Proporsi Anggota Rumah Tangga yang Melakukan Migrasi Berdasarkan Jenis Kegiatan di Desa Patanas Berbasis Perkebunan, 2009 (%)

Komoditas Basis/Lokasi	Pertanian	Buruh Tani	Indus-tri	Buruh Industri	Pekerja Bangunan	Angku-tan	Dagang	Jasa	Tata-Laksa-na	Total
<u>Karet</u>										
1. Panerokan (Batanghari)	66,7	-	-	20,0	13,3	-	-	-	-	100,0
2. Semoncol (Sanggau)	-	25,0	25,0	25,0	25,0	-	-	-	-	100,0
Rataan	33,4	12,5	12,5	22,5	19,2	0,0	0,0	0,0	0,0	100,0
<u>Kakao</u>										
1. Pakeng (Pinrang)	50,0	-	-	-	-	50,0	-	-	-	100,0
2. Bakti (Luwu)	50,0	-	-	-	-	50,0	-	-	-	100,0
Rataan	50,0	0,0	0,0	0,0	0,0	50,0	0,0	0,0	0,0	100,0
<u>Kelapa Sawit</u>										
1. Matra Manunggal (Muaro Jambi)	5,9	-	-	5,9	17,7	-	11,8	5,9	52,9	100,0
2. Hibun (Sanggau)	4,4	26,1	-	17,4	8,7	4,4	4,4	34,8	0,0	100,0
Rataan	5,2	13,1	0,0	11,7	13,2	2,2	8,1	20,4	26,5	100,0
<u>Tebu</u>										
1. Rejosari (Malang)	57,1	-	-	-	14,3	-	14,3	-	14,30	100,0
2. Kebonan (Lumajang)	-	16,0	-	4,0	8,0	24,0	16,0	32,0	-	100,0
Rataan	28,6	8,0	0,0	2,0	11,2	12,0	15,2	16,0	7,2	100,0
Agregat	29,3	8,4	3,1	9,0	10,9	16,1	5,8	9,1	8,4	100,0

Tenaga kerja yang melakukan migrasi komutasi pada agroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan umumnya bekerja sebagai tenaga kerja buruh di perkebunan (kelapa sawit, karet, kakao, dan tebu) yang tersebar di sekitar wilayah desa (dalam satu kecamatan) dengan jarak orbit 1–3 km, di mana mereka bisa bekerja dengan cara melakukan pulang-pergi (olang-alik) tanpa harus menginap di tempat tujuan. Hal ini mengingat, permintaan tenaga kerja terutama untuk kegiatan panen di wilayah perkebunan masih cukup tinggi. Tingkat upah panen relatif lebih tinggi dibandingkan kegiatan lainnya, misalnya kegiatan buruh kerja panen kelapa sawit mencapai tingkat upah Rp60.000–Rp80.000/hari, untuk upah nyadap karet bahkan sebagian lokasi penelitian dilakukan dengan sistem bagi hasil yaitu 2/3 untuk pemilik lahan dan 1/3 untuk penyadap, tingkat upah pada komoditas kakao dan tebu relatif lebih kecil, yaitu sebesar Rp50.000/hari.

Pada Tabel 4 menampilkan proporsi anggota rumah tangga (ART) yang melakukan migrasi berdasarkan jenis kegiatan/pekerjaan di perdesaan Patanas pada lahan kering berbasis perkebunan tahun 2012. Secara agregat rata-rata jenis kegiatan anggota rumah tangga yang melakukan migrasi adalah bekerja di sektor pertanian (24,03%), tata laksana (13,94%), buruh tani (12,24%), angkutan (10,25%), jasa (10,04%), usaha dagang (8,95%), pekerja bangunan (8,75%), buruh industri (6,15%), dan usaha industri (5,65%).

Tabel 4. Proporsi Anggota Rumah Tangga yang Melakukan Migrasi Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Patanas Berbasis Perkebunan, 2012 (%)

Komoditas/lokasi	Pertanian	Buruh Tani	Industri	Buruh Industri	Pekerja Bangunan	Angkutan	Dagang	Jasa	Tata-laksana	Total
<u>Karet</u>										
1. Panerokan (Batanghari)	76,5	-	-	5,9	5,9	-	-	-	11,8	100,0
2. Semoncol (Sanggau)	-	-	-	27,3	-	-	18,2	18,2	36,4	100,0
Rataan	38,3	0,0	0,0	16,6	3,0	0,0	9,1	9,1	24,1	100,0
<u>Kakao</u>										
1. Pakeng (Pinrang)	-	50,0	-	-	-	16,7	-	-	33,3	100,0
2. Bakti (Luwu)	50,0	-	-	-	-	50,0	-	-	-	100,0
Rataan	25,0	25,0	0,0	0,0	0,0	33,4	0,0	0,0	16,7	100,0
<u>Kelapa Sawit</u>										
1. Matra Manunggal (Muaro Jambi)	20,0	8,9	-	2,2	4,4	-	8,9	4,4	51,1	100,0
2. Hibun (Sanggau)	4,2	14,6	41,7	12,5	2,1	-	25,0	-	-	100,0
Rataan	12,1	11,8	20,9	7,4	3,3	0,0	17,0	2,2	25,6	100,0
<u>Tebu</u>										
1. Rejosari (Malang)	32,0	4,0	-	8,0	20,0	4,0	16,0	12,0	4,0	100,0
2. Kebonan (Lumajang)	11,1	3,7	-	-	3,7	11,1	7,4	48,2	14,8	100,0
Rataan	21,6	3,9	0,0	4,0	11,9	7,6	11,7	30,1	9,4	100,0
Agregat	24,0	12,2	5,7	6,2	8,8	10,3	9,0	10,0	13,9	100,0

Jenis kegiatan migrasi pada agroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan (karet, kakao, kelapa sawit, dan tebu) dilakukan analisis perbandingan antarwilayah. Hasil analisis menunjukkan bahwa migrasi pada komoditas karet, kakao dan tebu pada tahun 2012 masih tetap didominasi kegiatan di sektor pertanian. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sebagian kegiatan migrasi pada agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan (karet, kakao, dan tebu) masih tetap terjadi dari sektor pertanian ke sektor pertanian, kemudian menyusul kegiatan tata laksana, buruh tani, angkutan, jasa, usaha dagang, pekerja

bangunan, buruh industri, dan usaha industri. Sementara itu, pada agroekosistem lahan kering berbasis komoditas kelapa sawit didominasi kegiatan tata laksana dan kegiatan usaha dagang, kemudian menyusul kegiatan pekerja bangunan, buruh tani, buruh industri, kegiatan pertanian, angkutan dan jasa. Nampak, bahwa pada dua periode titik waktu tahun 2009 dan 2012, meskipun masih didominasi kegiatan sektor pertanian, namun terjadi peningkatan kegiatan tenaga kerja migran pada kegiatan nonpertanian secara lebih beragam.

Tenaga kerja yang melakukan migrasi komutasi pada agroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan umumnya bekerja sebagai tenaga kerja buruh di perkebunan (kelapa sawit, karet, kakao, dan tebu) yang tersebar di sekitar wilayah desa (dalam satu kecamatan) dengan jarak 1–3 km, di mana mereka bisa bekerja dengan cara melakukan pulang-pergi (olang-alik). Hal ini mengingat, permintaan tenaga kerja terutama untuk kegiatan panen di wilayah perkebunan masih cukup tinggi. Tingkat upah panen relatif lebih tinggi dan terus mengalami peningkatan, misalnya kegiatan buruh kerja panen kelapa sawit pada tahun 2012 tingkat upah sebesar Rp80.000–Rp100.000/hari, untuk upah menyadap karet bahkan sebagian lokasi penelitian dilakukan dengan sistem bagi hasil, yaitu 2/3 untuk pemilik lahan dan 1/3 untuk penyadap. Tingkat upah pada komoditas kakao dan tebu relatif lebih kecil, hanya berkisar antara Rp50.000–60.000/hari.

Tenaga kerja yang bermigrasi ke Malaysia dan ke beberapa negara lain (Timur Tengah) kebanyakan tenaga kerja wanita dan hanya sebagian tenaga kerja pria. Adapun jenis pekerjaan yang dilakukan adalah sebagai pembantu rumah tangga, dan pelayan di rumah makan atau toko, sedangkan tenaga kerja laki-laki banyak yang bekerja sebagai buruh di perkebunan sawit di Malaysia. Berdasarkan informasi kualitatif diperoleh temuan bahwa selama 3–4 tahun terakhir jumlah angkatan kerja yang bekerja ke luar negeri cenderung meningkat. Adapun negara tujuan yang banyak diminati tenaga kerja di sana adalah Malaysia, Arab Saudi, Taiwan, dan Hongkong.

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI MIGRASI**

Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan seseorang anggota rumah tangga atau pekerja untuk melakukan kegiatan migrasi sangat banyak dan kompleks. Kesimpulan teori migrasi dari Todaro (1984) menyatakan ada empat karakteristik pokok yang memengaruhi seseorang melakukan migrasi, yaitu (1) migrasi terutama sekali dipicu oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomi yang rasional yang mencakup biaya-biaya yang harus dikeluarkan dan keuntungan-keuntungan yang akan diterima; (2) keputusan-keputusan untuk melakukan migrasi tergantung pada perbedaan tingkat upah riil yang terjadi antara di desa dan di kota; dan (3) peluang atau kesempatan untuk memperoleh pekerjaan di kota dan tingkat pengangguran yang terjadi di kota dan di desa. Fenomena terjadinya tingkat migrasi yang melebihi tingkat kesempatan kerja di kota atau sebaliknya adalah mungkin saja terjadi, sehingga banyak migran yang akhirnya memasuki sektor-sektor informal terutama pada kegiatan usaha dagang dan kaki lima.

Hasil kajian Noekman dan Erwidodo (1992) mengemukakan bahwa luas tanah milik, umur, dan pendidikan mempunyai pengaruh nyata terhadap peluang migrasi anggota rumah tangga petani. Hasil kajian empiris di desa agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan juga diperoleh temuan yang sejalan. Artinya, makin luas lahan perkebunan yang dimiliki petani makin kecil peluang anggota rumah tangga petani untuk melakukan migrasi ke kota. Sementara itu, terkait aspek pendidikan, bahwa makin tinggi tingkat pendidikan anggota rumah tangga petani di desa agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan makin besar peluang bermigrasi untuk mencari penghidupan yang lebih baik di kota. Suryana dan Nurmalina (1989) mengungkapkan bahwa kelompok angkatan kerja perdesaan yang berpendidikan formal lebih tinggi cenderung tidak memilih sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan utama.

Hasil kajian yang dilakukan Syafa'at *et al.* (1998) memberikan informasi secara lebih lengkap tentang faktor-faktor yang memengaruhi seseorang melakukan migrasi ke kota. Faktor-faktor tersebut dipilah menjadi dua peubah pencari individu, yaitu umur, pendidikan, status perkawinan, dan jenis kelamin. Semakin tua umur seseorang semakin kecil peluang melakukan migrasi atau semakin besar hambatan untuk melakukan migrasi. Selanjutnya semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin besar peluang untuk melakukan migrasi. Dilihat dari status perkawinan, orang yang telah kawin semakin kecil peluangnya melakukan migrasi. Secara umum, kaum pria memiliki peluang lebih besar dibandingkan kaum wanita dalam melakukan migrasi, meskipun harus diakui kegiatan migrasi antarnegara terutama untuk jenis pekerjaan pembantu rumah tangga dan pelayan toko, migran wanita lebih besar dibandingkan pria.

Selanjutnya, Syafa'at *et al.* (1998) mengemukakan faktor yang melekat pada rumah tangga sebagai peubah pencari rumah tangga, yaitu rasio ketergantungan, rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga, rasio luas lahan terhadap angkatan kerja, dan rasio pendapatan pertanian terhadap total pendapatan. Semakin tinggi rasio ketergantungan semakin besar peluang melakukan migrasi. Selanjutnya, semakin besar rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga semakin besar peluang melakukan migrasi. Dilihat dari aspek rasio luas lahan terhadap jumlah angkatan kerja, semakin tinggi rasio tersebut semakin kecil peluang melakukan migrasi. Demikian juga halnya, semakin besar rasio pendapatan pertanian terhadap total pendapatan semakin kecil peluang melakukan migrasi.

### **Faktor Pendorong Migrasi**

Secara teoritis maupun empiris keputusan seseorang melakukan migrasi ditentukan oleh faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik di daerah tujuan. Tabel 5 menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi anggota rumah tangga melakukan migrasi secara agregat di desa-desa beragroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan tahunan (kelapa sawit, karet, kakao, dan tebu) pada tahun 2009 didominasi oleh terbatasnya kesempatan kerja di desa (57,38%), tidak punya lahan/lahan sempit (31,71%), mempunyai keterampilan/pendidikan tinggi (31,56%), musim sepi di kegiatan pertanian (27,35%), dan

bekerja di pertanian dianggap tidak bergengsi terutama pada generasi muda (14,75%). Secara agregat dapat dilihat bahwa faktor utama yang mendorong anggota rumah tangga melakukan migrasi pada daerah agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan adalah terbatasnya kesempatan kerja di dalam desa. Alasan tersebut konsisten, pada tahun akhir (2012) juga demikian walaupun relatif lebih rendah. Alasan lain sebagai faktor pendorong yang banyak dikemukakan pada akhir analisis adalah upah pertanian rendah. Hal ini juga didukung dengan alasan yang mengemukakan bahwa karena musim sepi di pertanian. Tampaknya faktor pendorong musim sepi di pertanian bukan lagi merupakan faktor pendorong bermigrasi. Ini menunjukkan bahwa pola migrasi tidak tergantung pada musim sepi pertanian di daerah asal karena para migran tidak menunggu masa sepi di pertanian untuk bermigrasi.

Tabel 5. Persentase ART yang Bermigrasi Berdasarkan Faktor Pendorong di Desa Patanas Berbasis Perkebunan, 2009

Komoditas Basis/ Lokasi	Faktor Pendorong Utama Bermigrasi (%)					
	Tidak punya lahan/ lahan sempit	Kesempatan kerja/ usaha di desa terbatas	Mempunyai keterampilan/ pendidikan tinggi	Upah pertanian rendah	Musim sepi kegiatan di pertanian	Bekerja di pertanian dianggap tidak bergengsi
<u>Karet</u>						
1. Panerokan (Batanghari)	12,50	62,50	12,50	12,50	12,50	12,50
2. Semoncol (Sanggau)	75,00	25,00	25,00	25,00	75,00	75,00
Rataan	33,33	50,00	16,67	16,67	33,33	33,33
<u>Kakao</u>						
1. Pakeng (Pinrang)	37,04	85,19	85,19	25,93	0,00	
2. Bakti (Luwu)	44,44	55,56	33,33	33,33	33,33	22,22
Rataan	38,89	77,78	72,22	27,78	11,11	5,56
<u>Kelapa Sawit</u>						
1. Matra Manunggal (Muaro Jambi)	33,33	66,66	33,33			
2. Hibun (Sanggau)	33,33	66,67	33,33	33,33	33,33	33,33
Rataan	16,67	50,00	16,67	16,67	16,67	16,67
<u>Tebu</u>						
1. Rejosari (Malang)	35,00	55,00	20,00	10,00	25,00	0,00
2. Kebonan (Lumajang)	10,00	10,00	5,00	7,50	22,50	2,50
Rataan	37,93	51,72	20,69	17,24	48,28	3,45
Agregat	31,71	57,38	31,56	19,59	27,35	14,75

Tabel 6 menunjukkan bahwa faktor utama yang memengaruhi anggota rumah tangga melakukan migrasi secara agregat di desa-desa beragroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan tahunan (kelapa sawit, karet, kakao, dan tebu) pada tahun 2012 didominasi oleh terbatasnya kesempatan kerja di desa (54,55%), upah pertanian rendah (33,06%), mempunyai keterampilan/pendidikan tinggi (24,79%), tidak punya lahan/lahan sempit (23,14%), bekerja di pertanian dianggap tidak bergengsi (8,26%), dan musim sepi di kegiatan pertanian (7,44%). Secara agregat dapat dilihat bahwa faktor utama yang mendorong anggota rumah tangga melakukan migrasi pada daerah agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan relatif tetap, yaitu terbatasnya kesempatan kerja di dalam desa.

Penguasaan keterampilan teknis tentang jenis dan spesifikasi pekerjaan menjadi penentu utama tenaga migran mendapatkan pekerjaan di tempat tujuan. Faktor faktor kenalan baik dari teman dan kerabat di tempat tujuan memudahkan tenaga kerja migran untuk mendapatkan pemondokan sementara dan akses mendapatkan pekerjaan di tempat tujuan. Sementara itu, tingkat pendidikan merupakan faktor yang menentukan kapasitas atau kemampuan sumber daya manusia migran dan menjadi penentu utama tenaga migran mendapatkan pekerjaan di daerah tempat tujuan.

### **Faktor Penarik Migrasi**

Tabel 7 menunjukkan alasan utama memilih tempat tujuan atau faktor penarik melakukan migrasi untuk daerah agroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan tahunan (kelapa sawit, karet, kakao, dan tebu) secara berturut-turut adalah karena upah di tempat tujuan lebih tinggi (41,59%), mudah mencari pekerjaan/usaha di tempat tujuan (36,57%), mempunyai kenalan/famili di tempat tujuan (18,56%), dan lokasi (mengharuskan tinggal) (6,56%). Pada komoditas karet, kakao, dan tebu faktor-faktor penarik sejalan dengan yang terjadi secara agregat. Sementara itu, faktor penarik yang agak spesifik terjadi pada agroekosistem lahan kering berbasis komoditas kelapa sawit, secara berturut-turut adalah mudah mencari pekerjaan/usaha di tempat tujuan (50,0%), karena upah di tempat tujuan lebih tinggi (33,3%), dan mempunyai kenalan/famili di tempat tujuan (16,67%). Berdasarkan informasi kualitatif di lapang diketahui bahwa sebagian besar pekerja migran dari daerah sentra produksi kelapa sawit adalah juga bekerja di perkebunan kelapa sawit skala besar terutama untuk kegiatan panen.

Tabel 8 menunjukkan alasan utama memilih tempat tujuan atau faktor penarik melakukan migrasi untuk daerah agroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan tahunan (kelapa sawit, karet, kakao, dan tebu) secara berturut-turut adalah lokasi mengharuskan tinggal (53,72%), karena upah di tempat tujuan lebih tinggi (42,15%), mudah mencari pekerjaan/usaha di tempat tujuan (33,88%), sifat pekerjaan (33,23%), dan mempunyai kenalan/famili di tempat tujuan (23,97%). Pada komoditas karet dan kakao faktor-faktor penarik sejalan dengan yang terjadi secara agregat. Sementara itu, faktor penarik yang agak spesifik terjadi pada agroekosistem lahan kering berbasis komoditas kelapa sawit dan tebu. Pada komoditas kelapa sawit secara berturut-turut adalah tingkat upah di

tempat tujuan lebih tinggi, lokasi yang mengharuskan tinggal (36,36%), mudah mencari pekerjaan/usaha di tempat tujuan (27,27%), mempunyai kenalan/famili di tempat tujuan (27,27%), dan sifat pekerjaan (18,18%). Sementara itu, pada komoditas tebu secara berturut-turut adalah tingkat upah di tempat tujuan yang lebih tinggi (62,50%), lokasi mengharuskan tinggal (47,5%), mudah mencari pekerjaan/usaha di tempat tujuan (40%), sifat pekerjaan (32,5%), dan mempunyai kenalan/famili di tempat tujuan (17,5%).

Tabel 6. Persentase ART yang Bermigrasi Berdasarkan Faktor Pendorong di Desa Patanas Berbasis Perkebunan, 2012

Komoditas Basis/ Lokasi	Faktor Pendorong Utama Bermigrasi (%)					
	Tidak punya lahan/ lahan sempit	Kesempatan kerja/ usaha di desa terbatas	Mempunyai keterampilan/ pendidikan tinggi	Upah pertanian rendah	Musim sepi kegiatan di pertanian	Bekerja di pertanian dianggap tidak bergensi
<u>Karet</u>						
1. Panerokan (Batanghari)	0,00	12,50	25,00	0,00	0,00	0,00
2. Semoncol (Sanggau)	0,00	25,00	25,00	0,00	0,00	0,00
Rataan	0,00	16,67	25,00	0,00	0,00	0,00
<u>Kakao</u>						
1. Pakeng (Pinrang)	26,67	96,67	3,33	30,00	3,33	16,67
2. Bakti (Luwu)	17,85	46,43	42,86	14,29	14,29	3,57
Rataan	22,26	72,41	22,41	22,41	8,62	10,34
<u>Kelapa Sawit</u>						
1. Matra Manunggal (Muaro Jambi)	0,00	50,00	16,67	66,67	0,00	0,00
2. Hibun (Sanggau)	20,00	40,00	40,00	40,00	0,00	0,00
Rataan	9,09	45,45	27,27	54,55	0,00	0,00
<u>Tebu</u>						
1. Rejosari (Malang)	40,00	70,00	30,00	60,00	20,00	20,00
2. Kebonan (Lumajang)	30,00	15,00	25,00	45,00	0,00	0,00
Rataan	35,00	42,50	27,50	52,50	10,00	10,00
Agregat	23,14	54,55	24,79	33,06	7,44	8,26

Tabel 7. Proporsi ART yang Bermigrasi Berdasarkan Alasan Memilih Tempat Tujuan/Faktor Penarik di Desa Patanas Berbasis Perkebunan, 2009 (%)

Komoditas Basis/Lokasi	Faktor Memilih Lokasi Tujuan/Faktor Penarik				
	Upah di tempat tujuan lebih tinggi	Mudah mencari pekerjaan/usaha di tempat tujuan	Mempunyai kenalan/famili di tempat tujuan	Sifat pekerjaan	Lokasi (mengharuskan tinggal)
<u>Karet</u>					
1. Panerokan (Batanghari)	12,50	25,00	12,50	25,00	0,00
2. Semoncol (Sanggau)	25,00	25,00	25,00	0,00	0,00
Rataan	33,33	25,00	16,67	25,00	0,00
<u>Kakao</u>					
1. Pakeng (Pinrang)	59,26	40,74	33,33	18,52	3,70
2. Bakti (Luwu)	55,56	11,11	22,22	11,11	11,11
Rataan	58,33	33,33	30,56	16,67	5,56
<u>Kelapa Sawit</u>					
1. Matra Manunggal (Muaro Jambi)	33,33	66,67	33,33	0,00	0,00
2. Hibun (Sanggau)	33,33	33,33	0,00	0,00	0,00
Rataan	33,33	50,00	16,67	0,00	0,00
<u>Tebu</u>					
1. Rejosari (Malang)	35,00	10,00	0,00	30,00	0,00
2. Kebonan (Lumajang)	55,56	100,00	33,33	11,11	66,66
Rataan	41,38	37,93	10,34	24,14	20,69
Agregat	41,59	36,57	18,56	16,45	6,56

Tabel 8. Proporsi ART yang Bermigrasi Berdasarkan Alasan Memilih Tempat Tujuan/Faktor Penarik di Desa Patanas Berbasis Perkebunan, 2012

Komoditas Basis/ Lokasi	Faktor Memilih Lokasi Tujuan/Faktor Penarik (%)				
	Upah di tempat tujuan lebih tinggi	Mudah mencari pekerjaan/usaha di tempat tujuan	Mempunyai kenalan/famili di tempat tujuan	Sifat pekerjaan	Lokasi (mengharuskan tinggal)
<u>Karet</u>					
1. Panerokan (Batanghari)	37,50	0,00	0,00	62,50	100,00
2. Semoncol (Sanggau)	25,00	75,00	25,00	75,00	100,00
Rataan	33,33	25,00	8,33	66,67	100,00
<u>Kakao</u>					
1. Pakeng (Pinrang)	50,00	50,00	43,33	3,33	16,67
2. Bakti (Luwu)	7,14	14,29	17,86	53,57	89,29
Rataan	29,31	32,76	31,03	27,59	51,72
<u>Kelapa Sawit</u>					
1. Matra Manunggal (Muaro Jambi)	66,67	50,00	0,00	16,67	50,00
2. Hibun (Sanggau)	20,00	0,00	60,00	20,00	20,00
Rataan	45,45	27,27	27,27	18,18	36,36
<u>Tebu</u>					
1. Rejosari (Malang)	65,00	15,00	15,00	40,00	75,00
2. Kebonan (Lumajang)	60,00	65,00	20,00	25,00	20,00
Rataan	62,50	40,00	17,50	32,50	47,50
Agregat	42,15	33,88	23,97	32,23	53,72

## DAMPAK MIGRASI DAN POLA PEMANFAATAN HASIL

Hasil penelitian Susilowati *et al.* (2009) menunjukkan bahwa pada wilayah berbasis komoditas perkebunan, struktur pendapatan rumah tangga didominasi oleh pendapatan dari lahan kebun dan tegal, yang kontribusinya mencapai (49,54%), kontribusi pendapatan dari usaha ternak masih relatif kecil, kecuali pada wilayah komoditas basis tebu yang kontribusinya mencapai sekitar (12%). Berkembangnya integrasi tanaman tebu dengan sapi potong meningkatkan kontribusi pendapatan yang bersumber dari usaha ternak. Kontribusi pendapatan dari kegiatan berburuh tani relatif kecil yaitu (6,39%), dengan kisaran antarkomoditas basis (1,5–22%). Hal

ini disebabkan pasar tenaga kerja kurang berkembang, karena kegiatan usaha tani pada lahan kering berbasis komoditas perkebunan banyak dilakukan dengan tenaga kerja keluarga, sehingga kesempatan kerja berburuh tani relatif terbatas pada perkebunan-perkebunan besar dan petani-petani lahan luas.

Hasil penelitian Syafa'at (1998) tentang dampak migrasi mengemukakan bahwa rata-rata total pendapatan di desa lahan kering di Jawa sebesar Rp104 juta per tahun. Sementara itu, di perdesaan lahan kering di luar Jawa sebesar Rp75,84 juta per tahun. Kegiatan migrasi telah berdampak meningkatkan dinamika ekonomi perdesaan terutama dalam bentuk kegiatan perdagangan barang konsumsi seperti kegiatan usaha toko dan warung serta lapangan kerja kegiatan jasa di sektor perdagangan. Secara kualitatif dampak kegiatan migrasi pada agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan bermanfaat untuk meningkatkan intensifikasi usaha tani perkebunan (pembelian input produksi terutama pembelian pupuk, pestisida, dan herbisida) dan biaya pemeliharaan kebun.

Di sisi lain, dampak negatifnya adalah terbengkalainya usaha pertanian di daerah asal. Dengan banyaknya migran (yang sebagian adalah kaum laki-laki dewasa) yang meninggalkan daerah asal (Kasus di Desa Pakeng, Kabupaten Pinrang, maka pengelolaan lahan dalam budi daya kakao biasanya dilakukan oleh kaum wanita dan anak-anak. Hal itu berdampak pada pengelolaan yang kurang intensif, bahkan sebagian petani enggan merawatnya lagi dan bila perlu hanya terbatas memetik hasil pada musim panen saja. Akibatnya, hasil produksi kakao merosot. Dalam hal ini juga berlaku sebaliknya, mengingat pertanaman kakao yang banyak rusak karena serangan OPT terutama penggerek buah kakao (PBK), petani enggan merawatnya, sehingga untuk memperoleh tambahan penghasilan mereka melakukan migrasi ke luar negeri (Malaysia).

Secara agregat, baik di daerah agroekosistem lahan kering di Jawa dan luar Jawa, para migran menggunakan pendapatan hasil migrasi untuk biaya rumah tangga/konsumsi, yaitu masing-masing sebesar (50,5%) dan (50,8%). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga dari kegiatan usaha tani saja tidak mencukupi untuk biaya rumah tangga/konsumsi sehingga penghasilan anggota rumah tangga yang melakukan migrasi juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Kondisi ini juga ditemukan pada daerah agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan, di mana sebagian besar pendapatan dari kegiatan migrasi digunakan untuk biaya konsumsi rumah tangga dan biaya usaha tani komoditas perkebunan. Sebagian lainnya, terutama pada kasus migrasi permanen ke luar negeri, hasil migrasi juga digunakan untuk tabungan, usaha dagang, membeli tanah, dan membangun rumah.

## **KESIMPULAN**

Pada semua perdesaan contoh lahan kering berbasis komoditas perkebunan menunjukkan bahwa migrasi terjadi baik secara spasial, temporal, dan sektoral. Secara spasial terjadi migrasi dari desa ke kota, meskipun masih dijumpai adanya migrasi dari desa ke desa-desa wilayah sekitar. Secara temporal terjadi migrasi baik

secara komutasi, sirkulasi, dan permanen. Terdapat dua pola migrasi, pada perdesaan agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan yang terjadi migrasi yang bersifat musiman (komutasi dan sirkulasi) dan tetap (permanen), yang paling banyak dijumpai adalah migrasi secara komutasi. Sementara itu, secara sektoral terjadi migrasi dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa.

Secara agregat rata-rata jenis kegiatan anggota rumah tangga yang melakukan migrasi di agroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan secara berturut-turut adalah bekerja di sektor pertanian, angkutan, bangunan, usaha jasa, buruh industri, tata laksana, buruh pertanian, usaha dagang, dan usaha industri. Migrasi dari sektor pertanian ke sektor pertanian terjadi terutama pada kegiatan panen dengan tingkat upah yang lebih tinggi dibandingkan kegiatan-kegiatan lainnya, sedangkan migrasi dari sektor pertanian ke sektor industri terjadi melalui kegiatan buruh industri dan usaha industri terutama pada industri pengolahan berbasis perkebunan. Sementara itu, migrasi dari pertanian ke jasa terjadi pada kegiatan jasa angkutan, bangunan, dan tata laksana.

Faktor pendorong migrasi secara agregat di desa-desa agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan didominasi oleh terbatasnya kesempatan kerja di desa, tidak punya lahan/lahan sempit, mempunyai keterampilan/pendidikan tinggi, musim sepi untuk kegiatan pertanian, dan bekerja di pertanian dianggap tidak bergengsi terutama oleh generasi muda.

Faktor penarik bermigrasi untuk daerah beragroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan adalah karena upah di tempat tujuan lebih tinggi jika dibandingkan di tempat asal, kemudahan mencari pekerjaan/kegiatan usaha di tempat tujuan lebih mudah, mempunyai kenalan/famili di tempat tujuan, dan lokasi yang mengharuskan tinggal, serta ketersediaan infrastruktur pendukung di kota yang lebih baik.

Pola pemanfaatan hasil migrasi anggota rumah tangga di daerah beragroekosistem perkebunan yang dominan adalah sebagai pemenuhan biaya rumah tangga/konsumsi pangan dan nonpangan, tabungan untuk keperluan-keperluan masa mendatang yang memerlukan dana besar, usaha dagang, serta membeli tanah dan membangun rumah. Secara kualitatif dampak kegiatan migrasi pada agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan bermanfaat untuk meningkatkan intensifikasi usaha tani komoditas perkebunan.

Migrasi tenaga kerja dari desa ke kota lebih banyak didorong oleh ketidakterjaminan hidup di perdesaan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan program pembangunan berbasis komoditas perkebunan unggulan yang mampu membuat wilayah perdesaan secara nyata mampu menjamin kehidupan warganya. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan teknis dan kapabilitas manajerial tenaga kerja muda di perdesaan dalam usaha agribisnis, introduksi klon unggul komoditas perkebunan, pengembangan teknologi mekanis yang menghilangkan kesan bahwa usaha pertanian terkesan kotor dan kurang menguntungkan, serta pengembangan agroindustri berbasis komoditas perkebunan di perdesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnum, H.N. and R.H. Sabot. 1975. Education, Employment Probabilities and Rural-Urban Migration in Tanzania. Paper presented at 1975 World Congress Econometric Society, 20 August 1975, Toronto.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2005. Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Februari 2005. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2005–2009. Statistik Indonesia 2005-2009. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Brigg, P. 1971. Migration to Urban Areas. International Bank for Reconstruction and Development Staff Working Paper No. 107. International Bank for Reconstruction and Development. Washington, D.C.
- Irawan, B., P. Simatupang, Sugiarto, Supadi, N.K. Agustin, J.F. Sinuraya. 2006. Panel Petani Nasional (Patanas): Analisis Indikator Pembangunan Ekonomi Pertanian dan Perdesaan. Laporan Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Ikhsan, M., V. Alatas, M. Wihardja, dan Taufiq. 2015. Transformasi Struktural dan Permintaan akan Pangan. Makalah disampaikan pada Seminar Pembangunan Pertanian dan Perdesaan, 11 Maret 2015, Bogor. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Jolly, R. 1970. Rural-Urban Migration: Dimensions, Causes, Issues and Policies. Conference on Prospects for Employment Opportunities in the Nineteen Seventies. Cambridge University. Cambridge.
- Kuznet, S. 1973. Modern Economic Growth: Finding and Reflection. *The American Economic Review* 63(3):247–258.
- Lewis, W.A. 1954. Economic Development with Unlimited Supplies of Labor. *Manchester School of Economic and Social Studies* 22:139–191.
- Mubyarto. 1985. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Noekman, K.M. dan Erwidodo. 1992. Pengaruh Kondisi Desa dan Karakteristik Individu terhadap Mobilitas Penduduk (Kasus Beberapa desa di Jawa Barat). Monograph Series No. 4. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Ranis, G. and F. Stewart (1999). V-Goods and the Role of the Urban Informal Sector in Development. *Economic Development and Cultural Change* 47(2):259–88.
- Suryana A. dan R. Nurmalina. 1989. Perspektif Mobilitas Kerja dan Kesempatan Kerja Perdesaan. *Dalam* Prosiding Patanas Perkembangan Struktur Produksi, Ketenagakerjaan dan Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sadli, M. 1996. Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966: Sebuah Studi Kritis dan Komprehensif. Pusat Antar Universitas (Studi Ekonomi) UGM bekerja sama dengan PT Tiara Wacana Yogya (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Sumaryanto dan S.M. Pasaribu. 1997. Struktur Penguasaan Tanah di Perdesaan Lampung: Studi Kasus di Enam Desa Propinsi Lampung. Prosiding Agribisnis Dinamika dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

- Susilowati, S.H., Sugiarto, A.K. Zakaria, W. Sudana, H. Supriyadi, Supadi, M. Iqbal, E. Suryani, M. Syukur, dan Soentoro. 2000. Studi Dinamika Kesempatan Kerja dan Pendapatan Perdesaan (Patanas). Laporan Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Susilowati, S.H., P.U. Hadi, Sugiarto, Supriyati, W.K. Sejati, Supadi, A.K. Zakaria, T.B. Purwantini, D. Hidayat, dan M. Maulana. 2009. Panel Petani Nasional (Patanas): Analisis Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sinuraya, J. dan Saptana. 2007. Migrasi Tenaga Kerja Perdesaan dan Pola Pemanfaatannya. *Jurnal SOCA* 7(3).
- Syafaat, N., C. Saleh, Soentoro, S.M. Pasaribu, A.S. Bagyo, W. Sudana, S.H. Susilowati, R. Kustiari, Waluyo, B. Sayaka, Saptana, M. Mardiharini, Andriati, T.B. Purwantini, D. Hidayat, V. Darwis, dan Sumaryanto. 1998. Studi Dinamika Kesempatan Kerja dan Pendapatan Perdesaan (Patanas): Mobilitas Tenaga Kerja Perdesaan. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Tirtosudarmo, R. 1993. Migrasi dan Perubahan Sosial di Masa Orde Baru. Analisis CSIS. Jakarta.
- Todaro, M.P., 1984. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Buku 1. Alih Bahasa oleh Aminuddin dan Mursid. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Todaro, M.P. 2000. Economics Development. 7th ed. An imprint of Addison Wesley Longman, Inc. Reading.